

## URGENSI NILAI MORAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT

Oleh; Dr. Sujarwo, M.Pd

(Dosen PLS FIP UNY)

### Makna Pendidikan Karakter

Istilah karakter dimaknai sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak” (Depdiknas, 2010) . Adapun berkarakter diartikan sebagai berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Musfiroh (2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang sikap dan perilakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku dalam masyarakat termasuk individu yang berkarakter mulia.

Karakter mulia merupakan sikap, cara pandang dan perilaku individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (*estetis*), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Kemdiknas, 2010). Karakter individu yang mulia yang ditandai dengan nilai-nilai moral yang mendasar sebagai ciri khas yang dimiliki (karakteristik). Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia

internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu pendidik, karyawan, kebijakan, asesoris, media komunikasi, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Menurut David & Freddy (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Hidayat (2000) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan anggota masyarakat yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan anggota masyarakat yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan sistem nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya yang berkembang pada masyarakat sendiri, dalam upaya membina sikap dan kepribadian anggota masyarakat.

### **Pendidikan Karakter terintergrasi dalam kegiatan sekolah**

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari

nilai-nilai karakter dasar manusia tersebut. Karakter dasar manusia meliputi: suka bekerja keras dan dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab,; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang membuat atmosfir sekolah sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah. Implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dielaborasi, dirancang, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, namun lebih diarahkan proses internalisasi nilai dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan dan pengorganisasian penyelenggaraan kegiatan di sekolah. Pengelolaan dan pengorganisasian pendidikan karakter meliputi aktivitas; perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengendalian mutu dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan berisi mengenai; nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Buchori (2007) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi,

kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh peserta didik yang mengikuti proses pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, pendidik, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Melalui program ini diharapkan lulusan SMP memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Untuk memecahkan permasalahan di atas perlu dilakukan langkah-langkah pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut:

1. *Need assesment*, mengidentifikasi akar permasalahan yang menimbulkan sikap konsumtif (boros), mengumpulkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengurangi sikap tersebut, dan mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat, sikap dan karakteristik masyarakat, adat istiadat. *Assesment* dilakukan melalui wawancara langsung, observasi dan *foccus discusses*.
2. Menetapkan prioritas, informasi yang terkumpul diolah dan diidentifikasi untuk menetapkan prioritas permasalahan yang harus segera dipecahkan dan kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi moral masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan sikap, cara pandang, dan perilaku anggota masyarakat
3. Menyusun program kegiatan, dalam menyusun program dilakukan dengan melibatkan warga masyarakat yang akan menjadi subyek. Program kegiatan pendidikan karakter di sekolah berisi: bentuk kegiatan, materi kegiatan, sasaran, pelaksana, pengelola, waktu, langkah-langkah kegiatan, nara sumber, media pembelajaran, indikator keberhasilan, model evaluasi dan tindak lanjut. Mempersiapkan lingkungan yang mendukung berkembangnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pelaksanaan kegiatan, Kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan (mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk menopang kelancaran kegiatan), Tahap kegiatan inti (appersepsi, pelaksanaan, evaluasi) dan tahap akhir/penutup (evaluasi, refleksi dan tindak lanjut). Dalam implementasinya dikondisikan berkembangnya pembiasaan nilai-nilai moral dan sosial untuk membentuk kultur anggota masyarakat yang berkarakter.
5. Pengendalian mutu, dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian dari pelaksanaan program kegiatan dan adanya upaya yang perlu dilakukan untuk perbaikan berdasarkan standar nilai-nilai moral yang berlaku.
6. Tindak lanjut kegiatan.

Tindak lanjut dilakukan untuk menjaga kontinuitas dan kesinambungan kegiatan, sehingga keberhasilan kegiatan diharapkan mampu memberdayakan masyarakat sehingga nilai-nilai moral menajdoi bagian dari kehidupannya..

Secara pragmatis, mencermati perilaku moral yang sedang dianut oleh kaum politisi, teknokrat/ akademisi, dan kaum birokrat/eksekutif, dan kaum yudikatif, dan masyarakat baik di tataran pusat maupun daerah, yaitu: kondisi masyarakat yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme yang mendorong munculnya affluent society, masyarakat yang steril dari kerusakan dan pengungsian, masyarakat yang memiliki "good-governance", masyarakat yang dapat mengejar ketertinggalan pendidikan, dan masyarakat yang maju dan mandiri. Untuk itu perlu diberdayakan pelayanan pendidikan yang berorientasi moral sebagai fondasi pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anshori, D. S., (Ed.) 2000. Menggagas Pendidikan Rakyat. Ototentrisitas Pendidikan dalam Wacana Politik Pembangunan Alqaprint, Jatinangor, Bandung.
- Depdiknas, 2010. Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (draft). Jakarta: Depdiknas

- Kattsoff, L. O., 1996. Pengantar Filsafat. Sebuah Buku Pegangan untuk Mengenal Filsafat. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Kartasmita, G., 1996. Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Cides. Jakarta.
- Otib Satibi Hidayat. 2000. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Paulo Freire, Ivan illich, Eric From "Menggugat Pendidikan " Pustaka Pelajar 2004 Yogyakarta*
- Paulo Freire dkk, saiful Arif (editor) "Pemikiran-Pemikiran Revolusioner" Pustaka Pelajar 2001 Yogyakarta*
- Soenarjati dan Cholisin. 1994. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Suseno, F. M., 1992. Filsafat Sebagai Ilmu Kritis. Kanisius. Yogyakarta.
- Suriasumantri, J. S., 2000. Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer. Pustaka Sinar harapan. Jakarta.
- Tadzkiroatun Musfiroh dkk. 2005. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Tarumingkeng, R. C., 2001. Kumpulan Bahan/Materi Kuliah Pengantar Falsafah Sains (dalam bentuk CD). IPB. Bogor.
- Tarumingkeng, R. C., 2001. *Moralitas Kaum Terdidik*. Bogor: Pascasarjana IPB. Bogor.
- Tilaar, H.A.R., 1997. Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Era Globalisasi. Visi, Misi, dan program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020. Grasindo. Jakarta.
- Tri Darmiyati. 2008. *Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme*. Diambil dari [www.wikimu.com](http://www.wikimu.com), tanggal 15 Maret 2009.